ANALISIS DAMPAK PDRB, IPM, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN KETIMPANGAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PADA PERIODE 2012-2022

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Akmal Praditya Andrian

18313081

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

ANALISIS DAMPAK PDRB, IPM, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN KETIMPANGAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PADA PERIODE 2012-2022

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Bisnis Dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	**: Akmal Praditya Andrian**
Nomor Induk Mahasiswa	**: 18313081**
Prodi	**: Ekonomi Pembangunan**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yamg bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skrispi ini telah di tulis dengan sungguh-sunggu dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa penyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta. 5 September 2023

Penulis,



Akmal Praditya Andrian

ii

FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2023/2024, hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2023, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama	: AKMAL PRADITYA ANDRIAN
NIM	: 18313081
Judul Tugas Akhir	: ANALISIS DAMPAK PDRB, IPM, PENGANGGURAN, DAN KETIMPANGAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PADA PERIODE 2012-2022
Dosen Pembimbing	: Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A

Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Anggota Tim : Prof. Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D

Yogyakarta, 10 Oktober 2023

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

PENGESAHAN

ANALISIS DAMPAK PDRB, IPM, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN KETIMPANGAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PADA PERIODE 2012-2022

Nama : Akmal Praditya Andrian
Nim : 18313081
Program Studi : Ekonomi pembangunan

Yogyakarta, 4 september 2023
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen pembimbing,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat diberikan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir dan penelitian. Penulis mempersembahkan sebuah penelitian ini untuk :

1. Kedua orang tua Bapak dan Mamah tercinta yang selalu memberikan doa dan support sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga atas segalanya sehingga anakmu bisa mencapai dititik ini. Semoga ilmu yang telah diperoleh dapat berguna bagi keluarga.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan support dan doa sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan lancar.
3. Para sahabat dekat yang selalu membantu dalam keadaan susah maupun senang.
4. Dosen pembimbing, dan semua pihak kampus Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Diri sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin, yang berusaha kuat selama ini untuk menyelesaikan studi dan tugas akhir dengan lancar.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT untuk karunia dan rahmat-Nya yang melimpah sehingga skripsi ini yang berjudul "Analisis Dampak PDRB, IPM, Pengangguran, dan Ketimpangan Terhadap Tingkat Kemiskinan DI Provinsi Kalimantan Timur Pada Periode 2012-2022" dapat terselesaikan dengan baik.

Menyadari bahwa keterbatasan dari penulis, maka proses untuk menyelesaikan skripsi ini mendapatkan banyak bantuan dari pihak-pihak terkait. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan yang selalu mengalir diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Johan Arifin, S.E.,M.Si.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq SE., M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Abdul Hakim SE., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Prodi Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Dosen pembimbing, Bapak Abdul Hakim SE., M.Ec., Ph.D yang telah membimbing penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan pada Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang sudah memberikan banyak ilmu bermanfaat bagi penulis.
6. Keluarga penulis tercinta Deddy Andrian selaku Bapak, Eva Faiqah selaku Mamah atas dukungan yang tidak pernah kurang diberikan untuk penulis dalam bentuk materil maupun non-materil. Semoga dengan ini penulis dapat sukses dan lebih mengangkat derajat keluarga, Amin.
7. Seluruh teman dekat saya Ceycil Faradilla, Zahra Suhita, Farah Achmad, Hayyi, dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

8. Seluruh teman dekat saya semasa kuliah M. Raihan Rizky , Olivia Maureen dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani penulis dalam keadaan suka dan duka.
9. Terimakasih penulis ucapkan untuk semua pihak yang tidak bisa saya tulis satu persatu diatas untuk segala kontribusi, dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga karya ini dapat selesai dengan baik. Semoga karya penelitian ini dapat berguna serta membawa manfaat bagi para peneliti lainnya dan praktisi terkait.

Yogyakarta, 4 September 2023
Penulis

Akmal Praditya Andrian

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... **ii**

PENGESAHAN..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN..... **iv**

KATA PENGANTAR..... **v**

ABSTRAK..... **9**

BAB I ***12***

PENDAHULUAN ***12***

1.1 Latar Belakang **12**

1.2 Rumusan Masalah **18**

1.3 Tujuan Penelitian **18**

1.4 Manfaaat Penelitian **19**

1.4.1 Manfaat Teoritis 19

1.4.2 Manfaat Praktis 19

1.5 Sistematika Penulisan **20**

BAB II KAJIAN PUSTAKA ***21***

2.1 Kajian Pustaka **21**

2.2 Landasan teori **26**

2.2.1 Teori Kemiskinan 26

2.2.2 Produk Domestik Regoinal Bruto (PDRB) 29

2.2.3 Pengangguran 30

2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 31

2.2.5 Ketimpangan 32

2.3 Hubungan antar Variabel **33**

2.3.1 Hubungan PDRB terhadap Kemiskinan 33

2.3.2 Hubungan IPM terhadap Kemiskinan 34

2.3.3 Hubungan Pengangguran terhadap Kemiskinan 35

2.3.4 Hubungan Ketimpangan terhadap Kemiskinan 36

2.4 Kerangka Pemikiran **37**

2.5 Hipotesis **38**

BAB III METODE PENELITIAN ***39***

3.1 Jenis dan Sumber Data **39**

3.2 Definis Variabel Operasional **39**

3.2.1 Variabel Dependen 39

3.2.2 Variabel Independen 40

3.3 Metode Anlisis Data **40**

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel 41

3.3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel 42

3.3.3 Uji Hipotesis 43

3.3.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2) 44
BAB IV HASIL ANALISIS 45
4.1 Analisis Deskriptip Data 45
4.2 Regresi Data Panel 46
4.2.1 Pemilihan Data Panel 47
4.2.2 Uji Chow 47
4.2.3 Uji Hausman 47
4.2.4 Uji Lagrange Multiplier (LM) 48
4.3 Model Regresi Terbaik 48
4.3.1 Koefisien Determinasi (R2) 50
4.3.2 Uji F-statistik 50
4.3.3 Uji t-statistik 50
4.4 Pembahasan 52
4.4.1 Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan 52
4.4.2 Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan 53
4.4.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan 54
4.4.4 Penagruh Ketimpangan terhadap Kemiskinan 55
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 56
5.1 Kesimpulan 56
5.2 Implikasi 57
DAFTAR PUSTAKA..... 56
LAMPIRAN..... 60

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Pengangguran, dan Ketimpangan terhadap tingkat angka kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan timur pada periode 2012-2022. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini data sekunder. Metode analisis yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan regresi panel dengan metode estimasi *Fixed Effect Model* menggunakan software Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Variabel PDRB, IPM, dan Ketimpangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variable Pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur.

Kata Kunci : *Pengaruh PDRB, IPM, Pengangguran, dan Ketimpangan terhadap kemiskinan*

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Human Development Index (HDI) Unemployment, and Inequality on poverty levels in the Regencies/Cities of East Kalimantan Province in the 2012-2022 period. The type of data used in this research is secondary data. The analytical method used is a quantitative method with panel regression with a Fixed Effect Model estimation method using Eviews 10 software. The results of this research show that the GRDP, HDI and Inequality variables have a significant influence on poverty, while the Unemployment variable has no influence on poverty in the Regency / City of East Kalimantan Province.

Keywords: The influence of GRDP, HDI, Unemployment and Inequality on poverty

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada intinya adalah serangkaian tindakan terencana dan terprogram yang terus-menerus dilakukan untuk meraih perkembangan masyarakat yang lebih baik. Langkah-langkah pembangunan yang telah dijalankan selama ini telah memberikan perhatian besar pada usaha mengatasi kemiskinan. Pengembangan wilayah sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional memiliki makna yang sangat penting dalam pencapaian tujuan nasional. Baik di tingkat nasional maupun regional, persoalan kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan terus-menerus, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan untuk menanganinya. Menurut Todaro dan Smith (2011), pembangunan saat ini diartikan sebagai tindakan mengurangi atau menghilangkan kemiskinan, ketidaksetaraan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembangunan sebaiknya dipahami sebagai proses yang melibatkan berbagai perubahan dalam struktur sosial, pandangan masyarakat, serta usaha penanggulangan kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu isu yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif karena mampu berdampak pada berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Keadaan kemiskinan merupakan permasalahan yang terus dibicarakan dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah banyak negara, tak terkecuali Indonesia. Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap upaya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, seperti yang dinyatakan dalam paragraf keempat Pembukaan UUD 1945. Kemiskinan adalah situasi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, obat-obatan, dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019). Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah dari segi sosial dan ekonomi adalah dengan melihat keberadaan kemiskinan (Oktaviana et al., 2021).

Pratama et al. (2014) Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mengalami kemajuan pesat dalam kurun waktu lima tahun terakhir bila dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya, fakta tetap bahwa upaya menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan belum membuahkan hasil. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terutama dipicu oleh konsumsi rumah tangga ternyata belum menghasilkan kemajuan ekonomi yang bermutu, yang mampu secara substansial mengatasi masalah kemiskinan dan menciptakan peluang pekerjaan yang luas. Selain itu, kesenjangan antara kelompok yang kaya dan kelompok yang kurang mampu belum berhasil dihilangkan, yang tercermin dalam indeks Gini sebesar 0,4. Artinya, ketidaksetaraan yang besar masih ada dalam distribusi kekayaan atau kesejahteraan antara golongan berkecukupan dan golongan yang berada dalam situasi kurang sejahtera di masyarakat Indonesia.

Prayoga et al. (2021) mengindikasikan bahwa kemiskinan dipicu oleh beberapa faktor, termasuk di antaranya upah minimum yang tidak mencukupi, standar hidup masyarakat yang rendah, dan peningkatan angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya peluang pekerjaan tambahan. Menurut Todaro dan Stephen C (2014), tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Indikator tingkat kehidupan masyarakat tercermin melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan bakat. Pangiuk (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui perkembangan sosial dan ekonomi yang beragam, guna mengatasi permasalahan kemiskinan. Keterbatasan jumlah lapangan kerja yang tersedia menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran, yang secara langsung berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan (O'Campo et al., 2015).

Laju pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang lambat mengakibatkan permasalahan pengangguran di suatu wilayah semakin memprihatinkan. Besar populasi pengangguran

mencerminkan ketidakberhasilan pembangunan dalam suatu negara (Triariani et al. 2011). Tingkat pengangguran juga memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sangat erat karena semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan yang terjadi.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Kalimantan Utara Tahun 2018-2022(persen)

Daerah	2018	2019	2020	2021	2022
Malinau	7,68	6,96	6,63	7,30	6,64
Bulungan	9,44	8,78	9,06	10,03	9,32
Tana Tidung	5,08	4,72	4,81	5,15	4,45
Nunukan	6,71	6,11	6,36	6,79	6,13
Tarakan	7,09	6,63	6,80	7,36	6,77

Sumber : Badan Pusat Statistik

Di wilayah provinsi Kalimantan Utara, terdapat sebagian penduduk yang hidup dalam kondisi kemiskinan, tetapi di liat dari tabel di atas dari tahun 2018 hingga 2022 justru angka kemiskinan di Kalimantan Utara mengalami penuruan, hal tersebut disebabkan berkurangnya jumlah penangguran terbuka, meningkatnya daya beli petani, tingkat inflasi yang semakin melandai dan konsumsi masyarakat yang semakin tinggi, hal ini menjadikan perbandingan jumlah penduduk kemiskinan di Kalimantan Utara dengan Kalimantan timur.

Di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, masih terdapat sebagian penduduk yang hidup dalam kondisi kemiskinan, walaupun angka kemiskinan di sana relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan angka kemiskinan secara nasional. Jika dilihat secara berurutan, Provinsi Kalimantan Timur termasuk di antara daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Meski

demikian, dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang pesat tersebut, masih terdapat sejumlah penduduk yang belum terlepas dari kondisi kemiskinan.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Kalimantan Timur Tahun 2018-2022 (Ribu Jiwa)

Daerah	2018	2019	2020	2021	2022
Paser	25.14	25.45	26.77	27.56	27.02
Kutai Barat	13.49	13.45	13.78	15.38	15.38
Kutai Kartanegara	56.56	56.34	58.42	62.36	62.87
Kutai Timur	33.02	35.31	36.98	37.78	36.84
Berau	11.33	11.62	12.30	13.62	13.31
Penajam Paser Utara	11.76	11.52	11.93	12.13	11.59
Mahakam Ulu	3.25	3.19	3.26	3.18	3.10
Balikpapan	17.01	15.78	17.02	18.53	15.83
Samarinda	39.23	39.80	41.92	42.84	41.95
Bontang	8.10	7.46	7.91	8.41	8.39

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk dan persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2018-2022. Secara umum, angka kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Dimana jumlah penduduk miskin tertinggi pada tahun 2018 sampai 2022 diduduki oleh kabupaten mahakam ulu dan tertinggi di dominasi oleh kabupaten kutai kartanegara dimana terjadi kenaikan yang signifikan pada tahun 2021 hingga 2022. Ada sejumlah faktor yang berperan dalam menyebabkan masyarakat di Provinsi

Kalimantan Timur menghadapi kemiskinan. Salah satunya adalah kurangnya mutu pendidikan, yang berdampak pada kualitas terbatas dari potensi sumber daya manusia. Keterbatasan pendidikan banyak bermula dari situasi masyarakat yang menghentikan pendidikannya, mengakibatkan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan belajar. Individu yang tidak mampu melanjutkan pendidikan seringkali terkendala oleh keterbatasan finansial, yang menghambat mereka dalam membayar biaya pendidikan. Akibatnya, banyak dari mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dan beralih ke pekerjaan, seringkali sebagai buruh. Maka dari itu, permasalahan di sektor pendidikan harus diselesaikan guna meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat yang lebih luas. Langkah ini pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang baik, mereka akan lebih mampu bersaing di dalam pasar tenaga kerja.

Permasalahan berhubungan dengan jumlah penduduk yang tinggi dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah warga yang berada dalam kondisi ekonomi rendah. Situasi ini timbul jika pertumbuhan penduduk yang cepat tidak diimbangi oleh terciptanya peluang kerja yang memadai untuk menampung total jumlah penduduk yang ada, sehingga mengakibatkan peningkatan dalam angka pengangguran. Tingkat pengangguran merupakan aspek yang amat sensitif terhadap isu kemiskinan, dimana jelas bahwa mereka yang menganggur dalam jangka waktu lama cenderung akan terjerumus dalam kemiskinan. Tingginya angka pengangguran akan berkontribusi pada bertambahnya jumlah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, karena individu yang tidak memiliki pekerjaan akan kesulitan memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, Mereka terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Permasalahan pengangguran dapat diatasi dengan menghadirkan peluang kerja, semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, maka semakin banyak pula masyarakat yang tidak bekerja mendapatkan kesempatan. Di wilayah Kalimantan Timur, solusi untuk menghadapi pengangguran terkait secara langsung dengan pertumbuhan

berbagai industri dan layanan, seperti didirikannya fasilitas perhotelan, restoran, dan sejenisnya. Akibatnya, banyak warga yang dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Untuk mengurangi tingkat kemiskinan, peningkatan dalam pencapaian dan sektor kesehatan dapat menjadi solusi yang efektif. Pada tahun ajaran 2014/2015, terdapat peningkatan dalam sektor pendidikan di Kalimantan Timur. Pada tingkat SD/MI, terdapat 1.944 sekolah dengan total 428.989 murid dan 26.518 tenaga pendidik. Di tingkat SLTP/MTs, rasio rata-rata murid per sekolah adalah 237:1, dan rasio murid per guru adalah 14:1. Di tingkat SLTA/SMK/MA, daya tampung sekolah mencapai 263 murid, dengan rasio murid per guru adalah 11:1. Secara keseluruhan, capaian pendidikan di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada kelompok usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun (pendidikan dasar) tahun 2015 di antara kota dan kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur cukup merata. APS adalah indikator jumlah anak dalam kelompok usia tertentu yang sedang mengikuti pendidikan. APS untuk kelompok usia 7-12 tahun di Kalimantan Timur mencapai 99,63 persen, artinya hanya 0,37 persen anak yang tidak bersekolah pada tahun 2015 (BPS Kalimantan Timur, 2015).

Pembangunan ekonomi di Kabupaten Berau, sebagai komponen penting dari pembangunan ekonomi nasional, memiliki tanggung jawab besar. Saat ini, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi sambil juga mengurangi disparitas pendapatan masyarakat. Berdasarkan data indeks Gini Rasio, Kabupaten Berau masih memiliki tingkat ketimpangan yang relatif rendah, tetapi ada kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Hal ini sangat terlihat dalam periode tahun 2006 hingga 2014. Pada tahun 2006, saat pertumbuhan ekonomi mencapai 5,08%, indeks Gini Rasio adalah 0,26%. Namun, antara tahun 2007 dan 2009, indeks Gini Rasio mengalami penurunan signifikan menjadi 0,18%. Lalu, antara tahun 2010 dan 2014, indeks Gini Rasio kembali meningkat seiring pertumbuhan ekonomi Kabupaten Berau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

selama periode 2006-2014, terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat di Kabupaten Berau, yang berarti ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, ketimpangan pendapatan masyarakat juga cenderung meningkat.

Melihat isu di atas, dibutuhkan sebuah analisis komprehensif guna mengkaji permasalahan kemiskinan serta variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Oleh karena itu, judul penelitian yang dipilih untuk menggambarkan permasalahan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur adalah "Studi Analisis tentang Dampak PDRB, IPM, Tingkat Pengangguran, dan Ketimpangan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur pada Periode 2012-2022".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur?
2. Bagaimana Pengaruh IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur?
4. Bagaimana pengaruh ketimpangan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur..

3. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.
4. Untuk menganalisis pengaruh ketimpangan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

1.4 Manfaaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan sebagai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, dimana dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang dinamika kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur dan diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan bagi kota-kota lain yang menghadapi masalah serupa.
2. Penelitian ini dilakukan sebagai dari untuk penelitian lanjutan. tudi selanjutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai landasan untuk menjelajahi lebih lanjut faktor-faktor kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur atau melakukan perbandingan dengan kota-kota lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang masalah ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengetahuan lebih lanjut terkait isu yang diselidiki, meliputi PDRB, pengangguran, dan IPM.
2. Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi Pemerintah Daerah untuk memperbaiki kebijakan terhadap kemiskinan.
3. Masyarakat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai Pengaruh Tingkat Pengangguran, IPM, dan PDRB di Provinsi Kalimantan Timur

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun atas lima bab. Di bawah ini merupakan sistematika penu-lisan yang dilakukan penulis:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri atas latar belakang penulis meneliti permasalahan ini dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan berikut dengan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian. Serta sistematika penulisan yang akan dibagi beberapa bab.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab kedua ini berisi kajian Pustaka terdahulu mengenai penelitian yang masih saling berkaitan dipahami oleh peneliti untuk keperluan penulisan skripsi. Beserta landasan teori yang memuat mengenai teori yang dibahas serta hipotesis yang memberikan penjelasan mengenai praduga awal peneliti yang dikaitkan dengan teori.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ketiga ini memuat tentang sumber dan jenis data yang akan digunakan, menjelaskan apa itu arti variabel yang digunakan serta metode analisis yang akan diterapkan untuk melakukan analisis.

BAB IV : Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab keempat ini memuat mengenai hasil yang diperoleh dari analisis yang sudah dilakukan peneliti menggunakan data-data yang telah disiapkan dan juga berisi pembahasan mengenai hasil analisis yang dilakukan.

BAB V : Kesimpulan dan Implikasi

Bab terakhir memuat mengenai penarikan kesimpulan dari keseluruhan bab yang ada dan juga dari hasil analisis, juga terdapat saran yang diberikan dan diharapkan penulis dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Priseptian et al. (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak variabel Upah Minimum Provinsi (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3), dan Pengangguran (X4) terhadap tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Jawa Timur dalam periode 2005 hingga 2020. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Upah Minimum Provinsi (X1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara Indeks Pembangunan Manusia (X2) memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan Ekonomi (X3) memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan Pengangguran (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara bersama-sama, semua variabel independen memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Avrianti (2019) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Sinjai". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana dampak variabel PDRB, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pembuatan kebijakan guna mengatasi persoalan kemiskinan di Kabupaten Sinjai. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, tingkat pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan variabel PDRB juga berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Sukmawijaya (2018) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2015". Studi ini menginvestigasi faktor-faktor yang memiliki dampak pada tingkat kemiskinan di wilayah Kalimantan Timur. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Melek Huruf, Harapan Hidup, dan

Jumlah Puskesmas memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Melek Huruf, dan Jumlah Puskesmas memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Sementara itu, Harapan Hidup memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Secara mengejutkan, peningkatan dalam Harapan Hidup ternyata juga berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan.

Yulia (2018) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Kalimantan Timur Tahun 2008 -2015". Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan di daerah kabupaten/kota di Kalimantan Timur. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa secara individual hanya variabel Laju Pertumbuhan PDRB yang memiliki dampak pada tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur selama periode 2008 hingga 2015. Hal ini terindikasi oleh nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel (2.724477 > 1.85955) dan probabilitas yang lebih rendah dari tingkat signifikansi α = 5% (0.0082 < 0.05). Sementara itu, variabel Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut selama periode yang sama. Secara keseluruhan, dampak bersama-sama dari ketiga variabel independen, yaitu Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap variabel dependen Kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur selama tahun 2008-2015 dapat diamati dari nilai F hitung yang jauh melebihi nilai f tabel (69.92015 > 2.81) dengan probabilitas yang sangat rendah yaitu 0.0000.

Leonita et al, (2019) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Indonesia". Penelitian ini menganalisis Dampak dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) regional, tingkat pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi fokus penelitian ini. Subjek kajian melibatkan 34 provinsi di Indonesia

dalam rentang waktu 2011-2017. Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui portal BPS Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif dengan menerapkan analisis regresi data panel dan memprosesnya. Berdasarkan hasil pengujian, model yang paling sesuai adalah Fixed Effect Model. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pertumbuhan PDRB, perkembangan IPM, dan tingkat pengangguran secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Secara terperinci, laju pertumbuhan PDRB dan angka pengangguran menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, dampak dari Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan tidak dapat dianggap signifikan. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan memusatkan perhatian pada peningkatan pendapatan daerah. Melalui peningkatan pendapatan daerah, diharapkan pengurangan pengangguran dan tingkat kemiskinan juga dapat tercapai.

Charitin, (2021) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan TIngkat Inflasi Terhadap Masyarakat Kabupaten Nunukan". Penelitian ini menganalisis pengaruh upah minimum, PDRB, dan tingkat inflasi di Kabupaten Nunukan. Kesejahteraan penduduk di Kabupaten Nunukan tidak sejalan dengan peningkatan upah minimum di daerah tersebut, meskipun nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nunukan berada di peringkat kedua tertinggi di antara wilayah di Provinsi Kalimantan Utara, dan juga karena tingkat inflasi di wilayah tersebut rendah. Hasil analisis regresi berganda yang dilakukan dalam periode 2005-2019 menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Nunukan, jika dilihat secara parsial, secara signifikan dipengaruhi oleh PDRB Kabupaten Nunukan.

Anggit, (2012) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009". Tingkat kemiskinan yang tinggi di Jawa

Tengah mencerminkan kurangnya kesetaraan dalam proses pembangunan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat upaya pembangunan, kesejahteraan masyarakat belum dapat ditingkatkan secara merata. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kemiskinan sebagai bagian dari usaha mengatasi isu ini. Menggunakan alat analisis data panel, penelitian ini memanfaatkan data *Time-series* dari tahun 2004 hingga 2009 serta data *Cross-section* dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk melakukan estimasi model regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM), di mana variabel dummy dimasukkan dalam persamaan, yang juga dikenal sebagai Least Square Dummy Variable (LSDV). Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendidikan, dan kesehatan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, variabel tingkat pengangguran memiliki dampak positif, namun tidak signifikan, terhadap tingkat kemiskinan.

Pambudi, (2022) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh PDRB, Inflasi, Indek Pendidikan dan Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di jawa Barat Tahun 2017-2019" Dampak dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat inflasi, indeks pendidikan, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dalam periode 2017-2019 menjadi pusat perhatian penelitian ini. Data yang di ambil untuk penelitian ini di ambil dari Bada Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Pendekatan analisis yang diterapkan adalah regresi data panel. Hasil dari pengujian untuk memilih model menunjukkan bahwa *Fixed Effect model* (FEM) terpilih sebagai model yang paling sesuai. Dalam analisis uji t, disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat inflasi, dan indeks pendidikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Edyson et al, (2017) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Inflasi dan Pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak inflasi dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kota Samarinda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Path Analysis dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan berikut: Inflasi memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda. Inflasi memiliki pengaruh tidak langsung dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda. Pengaruh inflasi terhadap kemiskinan tidak bersifat langsung, namun tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran di Kota Samarinda.

Segoro et al, (2016) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto(PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan DI Indonesia Tahun 2009-2012". Penurunan jumlah penduduk yang hidup dalam kondisi kemiskinan di Indonesia selama periode 2009-2012 merupakan peristiwa yang jarang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap dampak PDRB, inflasi, IPM, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama tahun 2009-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis melalui metode regresi linear berganda, serta dilakukan uji asumsi klasik, uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan pengukuran koefisien determinasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa baik PDRB maupun inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Di sisi lain, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran mempengaruhi kemiskinan secara signifikan.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan merujuk pada situasi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kemiskinan dapat timbul akibat terbatasnya ketersediaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, atau karena kesulitan mengakses pendidikan dan peluang pekerjaan (Alhudori, 2017).

Berdasarkan data dari BPS (2022), kemiskinan merujuk pada keadaan di mana seseorang mengalami keterbatasan ekonomi, materi, dan fisik yang menghalangi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik dalam hal makanan maupun non-makanan, yang diukur melalui pola pengeluaran. Pengukuran tingkat kemiskinan dilakukan dengan menggunakan konsep Garis Kemiskinan yang terbagi menjadi dua, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). GKM mengacu pada jumlah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan makanan dasar, dihitung berdasarkan kebutuhan kalori sekitar 2.100 kalori per individu per hari. Di sisi lain, GKNM dihitung berdasarkan kebutuhan minimal untuk sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Arsyad (2010) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi dua jenis yang berbeda yaitu :

a. Kemiskinan Absolut

Secara umum, kemiskinan sering dikaitkan dengan tingkat pendapatan seseorang dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kemiskinan dapat diidentifikasi ketika seseorang memiliki pendapatan, namun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan pendapatan seseorang dengan jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam esensinya, konsep ini bertujuan untuk menentukan ambang pendapatan minimum yang diperlukan agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan fisiknya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sehingga memastikan kehidupan yang layak.

b. Kemiskinan Relatif

Seseorang yang memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu dapat dianggap tidak miskin. Ada pandangan dari para ahli yang menyatakan bahwa meskipun pendapatan seseorang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan rata-rata di sekitarnya, maka orang tersebut masih bisa dianggap berada dalam kondisi kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemiskinan lebih banyak dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi di sekitar seseorang daripada situasi individu tersebut.

Dalam kerangka konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami penyesuaian seiring perubahan dalam standar hidup masyarakat. Ini adalah kemajuan dibandingkan dengan pendekatan kemiskinan absolut. Pendekatan kemiskinan relatif ini dinamis, sehingga kemiskinan akan tetap ada dalam berbagai konteks perubahan (Arsyad, 2004).

Menurut Todaro (2006), Kemiskinan diukur dengan berdasarkan tiga aspek utama yang hilang, yaitu: (1) harapan hidup (lebih dari 30% penduduk di negara berkembang tidak memiliki harapan hidup melebihi 40 tahun), (2) tingkat pendidikan dasar (dihitung berdasarkan persentase penduduk dewasa yang buta huruf), dan (3) stabilitas ekonomi keseluruhan (diukur melalui persentase penduduk yang tidak dapat mengakses layanan kesehatan dan air bersih, serta persentase anak-anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kekurangan berat badan). Menurut Kuncoro seperti yang disampaikan dalam Sartika (2016), penyebab kemiskinan meliputi hal-hal berikut:

A. Secara keseluruhan, kemiskinan timbul akibat ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya yang mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Individu yang berada dalam kondisi miskin memiliki akses terbatas dan kualitas sumber daya yang mereka miliki rendah.
B. Kemiskinan muncul sebagai hasil dari disparitas dalam kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia yang rendah

mengakibatkan produktivitas yang rendah, dan oleh karena itu, tingkat upah yang rendah.

C. Kemiskinan muncul karena perbedaan dalam akses dan modal yang dimiliki oleh individu dan kelompok.

Ketiga penyebab kemiskinan tersebut akhirnya berhubungan dengan konsep "*lingkaran setan kemiskinan*" atau "*vicious circle of poverty*." Adanya ketidaksempurnaan dalam pasar, keterbelakangan, ketertinggalan, dan kurangnya modal menghasilkan produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah pada gilirannya mengakibatkan pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah akan memengaruhi tabungan dan investasi yang rendah, yang pada akhirnya akan menyebabkan keterbelakangan yang berlanjut. Pemikiran Nurkse yang menyatakan bahwa negara miskin menjadi miskin karena keadaannya yang miskin *("a poor country is poor because it is poor")* menggambarkan dinamika lingkaran setan kemiskinan ini.

Kemiskinan di masyarakat, terutama di pedesaan, disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk keterbatasan aset yang dimiliki, sebagaimana dijelaskan oleh Suryawati (2005):

a. Natural assets (Aset Alam): Ini mencakup aset alam seperti lahan dan sumber daya air. Kebanyakan masyarakat pedesaan hanya memiliki lahan yang terbatas untuk mata pencaharian mereka.
b. Human assets (Aset Manusia): Ini melibatkan kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, termasuk tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan, tingkat kesehatan, dan penguasaan teknologi.
c. Physical assets (Aset Fisik): Ini terkait dengan minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik, dan komunikasi di pedesaan.
d. Financial assets (Aset Keuangan): Ini mencakup tabungan (saving) dan akses untuk memperoleh modal usaha.

e. Social assets (Aset Sosial): Ini melibatkan jaringan, kontak, dan pengaruh politik. Dalam hal ini, juga mencakup posisi tawar dalam pengambilan keputusan politik.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk mencapai standar hidup yang umumnya berlaku di suatu daerah. Keadaan ini ditandai oleh pendapatan yang rendah yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pendapatan yang rendah ini juga dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam mencapai standar hidup yang biasanya terkait dengan kesehatan masyarakat dan pendidikan.

Ketika kita menilai kondisi masyarakat yang dapat disebut sebagai masyarakat miskin, kita dapat melihatnya berdasarkan kemampuan pendapatan mereka dalam mencapai standar hidup, seperti yang dijelaskan oleh Nugroho (1995). Standar hidup dalam masyarakat tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kesehatan dan pendidikan. Selain itu, memiliki tempat tinggal atau pemukiman yang layak juga merupakan bagian dari standar hidup atau kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Dalam konteks ini, sebuah masyarakat dapat dikategorikan sebagai miskin jika pendapatan mereka jauh di bawah rata-rata sehingga mereka memiliki sedikit kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Suryawati, 2004).

2.2.2 Produk Domestik Regoinal Bruto (PDRB)

Menurut Raharjo seperti yang dikutip dalam Yuliani (2018), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diterapkan pada tingkat provinsi adalah salah satu indikator kunci untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Sementara menurut definisi Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijelaskan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha yang beroperasi di suatu wilayah tertentu.

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran penting dan indikasi utama untuk menilai kesuksesan pembangunan ekonomi suatu daerah dari perspektif ekonomi. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tingginya PDRB tidak menjamin bahwa seluruh penduduk di suatu wilayah telah merasakan kemakmuran. PDRB hanya memberikan gambaran umum tentang kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Perbaikan dalam indikator pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memiliki dampak positif pada masalah kemiskinan, yang merupakan isu yang sangat penting. PDRB sering digunakan sebagai indikator pembangunan karena semakin tinggi PDRB suatu daerah, semakin besar potensi pendapatan daerah tersebut karena meningkatnya pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Ini juga berarti bahwa semakin tinggi PDRB, semakin baik kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut, dan oleh karena itu jumlah penduduk miskin dapat berkurang. PDRB adalah data statistik yang merangkum nilai tambah yang dihasilkan melalui proses produksi barang dan jasa di suatu wilayah atau daerah selama periode tertentu, biasanya dalam satu tahun atau satu triwulan, tanpa memperhatikan asal atau domisili pelaku produksi. PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berguna untuk menilai tingkat perkembangan dan struktur perekonomian di suatu daerah (Alhudori, 2017).

2.2.3 Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi dimana individu yang masuk dalam angkatan kerja tidak sedang melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Menurut Sadono Sukirno, seperti yang dikutip dalam Avrianti (2019), pengangguran merujuk pada individu yang secara aktif mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Dengan kata lain, pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja tetapi belum berhasil menemukan pekerjaan yang sesuai.

Adapun faktor-faktor penyebab pengangguran yaitu:

1. Ketidakseimbangan Jumlah Tenaga Kerja dan Lapangan Pekerjaan: Salah satu faktor penyebab pengangguran adalah ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Banyak lulusan pendidikan yang mencari pekerjaan, tetapi lapangan kerja yang sesuai terbatas, yang menyebabkan pengangguran..
2. Kemajuan Teknologi: Kemajuan teknologi telah mengubah cara perusahaan beroperasi. Beberapa perusahaan menggunakan teknologi canggih yang memerlukan sedikit tenaga kerja manusia, yang dapat menyebabkan kurangnya peluang pekerjaan bagi banyak orang.
3. Keterampilan dan Pengalaman yang Tidak Sesuai: Persaingan dalam mencari pekerjaan sering kali ketat. Kriteria tertentu ditetapkan oleh perusahaan dalam penerimaan karyawan. Orang yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang sesuai dengan kriteria tersebut lebih memiliki peluang untuk diterima.
4. Kurangnya Pendidikan: Tingkat pendidikan seseorang memainkan peran penting dalam mencari pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya, orang dengan pendidikan yang rendah mungkin memiliki lebih sedikit peluang untuk bekerja.

2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu pengukuran gabungan yang, meskipun tidak dapat mencakup semua aspek pembangunan manusia, tetap mempertimbangkan tiga dimensi inti dari pembangunan manusia yang dianggap mampu merefleksikan kemampuan dasar penduduk. Ketiga kemampuan dasar ini meliputi harapan hidup yang panjang dan kesehatan yang baik, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai taraf kehidupan yang layak. Menurut UNDP, pembangunan manusia diartikan sebagai sebuah proses untuk memperluas berbagai pilihan yang tersedia bagi penduduk,

termasuk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan aspek lainnya.

Menurut Prasetyaningrum (2018) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri dari tiga dimensi kunci, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan perkapita yang mencerminkan secara signifikan kualitas kehidupan manusia. Pendidikan memegang peran yang esensial dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengadopsi teknologi modern dan mengembangkan kapabilitas untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan. Tambahan pula, kesehatan memainkan peranan krusial dalam meningkatkan produktivitas, sebab keadaan sehat menjadi prasyarat untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, kesehatan dan pendidikan memiliki peran penting dalam kerangka pembangunan ekonomi yang membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan adanya akses pendidikan dan kesehatan yang memadai, peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi menjadi lebih terbuka. Sebaliknya, memiliki pendapatan yang tinggi juga memungkinkan seseorang untuk dengan lebih mudah mengalokasikan dana untuk keperluan pendidikan dan kesehatan.

2.2.5 Ketimpangan

Ketimpangan pendapatan merujuk pada disparitas pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat, mengakibatkan terjadinya perbedaan pendapatan yang signifikan dalam kelompok masyarakat (Todaro, 2003: 178). Dengan kata lain, ketidaksetaraan pendapatan mencerminkan variasi besarnya pendapatan yang diterima oleh berbagai kelompok dalam masyarakat, menghasilkan kesenjangan yang lebih besar antara golongan-golongan dalam masyarakat tersebut. Dampaknya adalah bahwa individu atau kelompok yang sudah memiliki pendapatan tinggi cenderung semakin meningkatkan kekayaannya, sementara mereka yang memiliki pendapatan rendah semakin terpuruk dalam kemiskinan. Terdapat dua metrik untuk mengukur ketimpangan pendapatan:

1. Koefisien Gini merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat ketidaksetaraan dalam pembagian pendapatan,

dengan nilai yang berkisar antara 0 hingga 1. Angka koefisien Gini mencerminkan sejauh mana pendapatan didistribusikan secara merata dalam suatu populasi. Apabila koefisien Gini memiliki nilai yang lebih kecil, maka distribusi pendapatan cenderung lebih merata, sementara jika nilainya lebih tinggi, maka hal itu mengindikasikan adanya ketidaksetaraan yang lebih besar di antara berbagai kelompok penerima pendapatan. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Todaro (2003), nilai koefisien Gini di atas 0,5 mengindikasikan tingkat ketidaksetaraan yang tinggi, nilai antara 0,35 hingga 0,5 menunjukkan tingkat ketidaksetaraan yang sedang, dan nilai di bawah 0,35 menunjukkan tingkat ketidaksetaraan yang rendah.

2. Kurva Lorenz merupakan visualisasi grafis yang digunakan untuk mengilustrasikan akumulasi distribusi pendapatan. Dalam kasus di mana kurva Lorenz tidak dapat digunakan, pengukuran tingkat ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisien Gini yang ditemukan oleh Gini pada tahun 1912.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan PDRB terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinilai dari perspektif pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB secara keseluruhan), tetapi juga harus memperhitungkan sejauh mana pendapatan didistribusikan di berbagai lapisan masyarakat dan siapa yang telah mendapatkan manfaat dari pertumbuhan tersebut. Dampak penurunan PDRB suatu daerah juga akan memengaruhi kualitas hidup dan pola konsumsi rumah tangga. Ketika pendapatan penduduk sangat terbatas, rumah tangga yang kurang mampu mungkin terpaksa mengubah pola konsumsi mereka dengan beralih ke barang-barang yang lebih murah namun dalam jumlah yang lebih sedikit.

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang erat. Pada tahap awal pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, sedangkan menjelang tahap akhir pembangunan, jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan mulai menurun secara bertahap. Di Indonesia, penurunan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pertumbuhan riil Produk Domestik Bruto (PDB), serta faktor-faktor pendukung lainnya seperti investasi dan penyerapan tenaga kerja, inovasi dan produktivitas teknologi, peningkatan modal manusia.

Menurut Himawan (2016), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan faktor krusial dalam menilai kondisi ekonomi suatu wilayah selama suatu periode tertentu, baik dengan mengacu pada harga berlaku maupun harga konstan. PDRB atas harga berlaku mencerminkan nilai tambah barang dan layanan yang dihitung berdasarkan harga saat ini dalam setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga konstan mencerminkan nilai tambah yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai titik acuan. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif dan signifikan dari PDRB terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Kota Manado.

2.3.2 Hubungan IPM terhadap Kemiskinan

Nurlita et al. (2017) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau yang dikenal juga sebagai Human Development Index (HDI) merupakan sebuah ukuran perbandingan yang melibatkan harapan hidup, tingkat melek huruf, akses pendidikan, dan standar kehidupan dalam semua negara di seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengkategorikan apakah suatu negara termasuk dalam kategori maju, berkembang, atau tertinggal, serta sebagai alat untuk menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya masalah kemiskinan di suatu populasi. Tingkat kualitas sumber daya manusia bisa diidentifikasi melalui indeks kualitas hidup atau indeks pembangunan manusia.

Jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah, akan berpengaruh pada produktivitas kerja yang juga rendah pada penduduk. Produktivitas yang kurang efektif akan berdampak pada pendapatan yang terbatas, sehingga rendahnya pendapatan berkontribusi pada tingginya jumlah penduduk yang hidup dalam kondisi miskin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin di Samarinda. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan variabel independen (x) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi, serta variabel dependen (y) yaitu tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi periode tahun 2005-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks Samarinda, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Namun, pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh signifikan yang bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap jumlah penduduk miskin, sementara pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Samarinda. Lebih lanjut, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara tidak langsung melalui tingkat pengangguran penduduk memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengangguran secara tidak langsung tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Samarinda.

2.3.3 Hubungan Pengangguran terhadap Kemiskinan

Keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan sangat erat. Ketika sebagian besar anggota masyarakat memiliki pekerjaan, tingkat kesejahteraan dan kecukupan umumnya tinggi. Namun, dalam masyarakat, terdapat juga individu yang belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur. Hilangnya

lapangan pekerjaan akan mengakibatkan penurunan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lebih lanjut, ketika masalah pengangguran terjadi terutama di kalangan masyarakat berpendapatan rendah, terutama mereka yang berada di bawah garis kemiskinan, maka risiko pengangguran dapat menggeser posisi mereka ke dalam kelompok masyarakat miskin. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar kemungkinan peningkatan angka kemiskinan.

Wiguna, (2013) Dari hasil analisis regresi yang dijalankan dalam penelitian ini, terungkap bahwa variabel pengangguran menunjukkan arah positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 1 (satu) tidak menghasilkan pengurangan dalam tingkat kemiskinan; justru, menurut hasil penelitian ini, peningkatan ini sebaliknya berhubungan dengan peningkatan kemiskinan sebesar 16,12. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar teori dalam studi ini. Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah menyatakan bahwa pada tahun 2010, jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah mencapai 1,23 juta orang dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pencari kerja di wilayah tersebut mencapai 689.415 orang, sementara jumlah lowongan pekerjaan yang ada sebanyak 92.357. Akibatnya, sekitar 597.058 orang terpaksa mencari pekerjaan di sektor informal atau berupaya mencari peluang kerja di luar wilayah. Beberapa orang juga terlibat dalam upaya memulai bisnis sendiri atau menunggu peluang pekerjaan, dan situasi tersebut termasuk dalam kategori pengangguran terbuka.

2.3.4 Hubungan Ketimpangan terhadap Kemiskinan

Ketimpangan merupakan konsekuensi yang muncul akibat ketidakmerataan dalam proses pembangunan ekonomi (Prawidya Hariani RS dan Syahputri, 2016). Saat suatu daerah hanya fokus pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, belum tentu ini akan menjamin keseragaman pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Faktanya, laju pertumbuhan

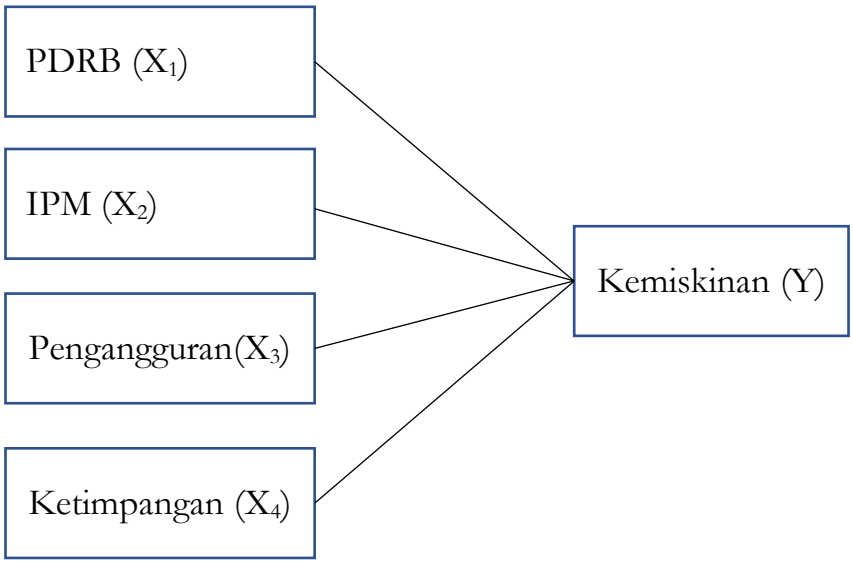
ekonomi selalu memiliki kaitan dengan tingkat ketimpangan yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kemiskinan.

Oktiviani et al, (2022)Masalah ketimpangan pendapatan saat ini, pertumbuhan ekonomi yang mengalami keterlambatan, dan hubungan kompleks antara berbagai faktor tersebut semuanya memiliki kaitan langsung dengan isu kemiskinan. Akibatnya, semua negara diharapkan berupaya mengatasi masalah kemiskinan guna memberikan kehidupan yang diakui dan sejahtera bagi warganya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa semua negara akan berusaha untuk mengatasi masalah kemiskinan dengan tujuan memberikan kehidupan yang diakui dan sejahtera bagi penduduknya. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki bagaimana tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah berubah antara tahun 2017 dan 2021 sebagai hasil dari ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan dalam pendekatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji parsial dan uji simultan menunjukkan bahwa ketidaksetaraan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan tinggi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengindikasikan adanya lebih banyak peluang pekerjaan yang berkualitas tinggi, tingkat pendapatan yang lebih tinggi, serta potensi pendapatan pajak yang lebih besar. Pengangguran di suatu wilayah dapat menyebabkan berbagai masalah ekonomi yang pada akhirnya dapat menjadi penyebab timbulnya kemiskinan. Dalam konteks ini, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat kemiskinan yang mungkin terjadi di suatu wilayah. Selain itu, pendidikan berperan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang memiliki dampak pada produktivitas dan pendapatan masyarakat.

Dalam penelitian ini, kemiskinan pada dasarnya tergantung pada PDRB, IPM, dan tingkat pengangguran. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan pada kerangka pemikiran, penulis mencoba merumuskan hipotesis, yaitu:

1. Diduga variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Diduga variabel IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.
3. Diduga variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur
4. Diduga Variabel ketimpangan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dituliskan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan pada perekonomian di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur. Jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang merupakan data *time series* dari tahun 2012-2022. Metode ini juga dikenal sebagai metode penemuan karena dapat digunakan untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan Teknik baru. Alat survey biasanya digunakan untuk mengukur sehingga data, termasuk nilai numerik, dapat di analisis menurut prosedur statistik. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, Deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai pengaruh PDRB (X1), IPM (X2) dan Pengangguran (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y), Ketimpangan (X4) di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2012-2022.

3.2 Definis Variabel Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sementara variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah jenis variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Independen). Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kemiskinan (Y) tahun 2012-2022 yang telah dihitung dengan tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berbagai edisi dengan olahan dengan satuan ribu jiwa.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah faktor-faktor yang menjadi pemicu atau memengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen, yaitu:

1. Produk Regional Domestik Bruto

   Data yang digunakan dalam penelitian ini data Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur tahun 2012-2022 yang sudah dipublikasikan oleh BPS dengan hitungan tahunan dan satuannya Juta Rupiah. (Rp).

2. Indeks Pembangunan Manusia

   Indeks pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur. Dengan satuan persen (%).

3. Pengangguran

   Di Dalam penelitian ini data pengangguran yang digunakan adalah data tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022 yang sudah dipublikasikan oleh BPS dan satuannya adalah persen (%).

4. Ketimpangan

   Di Dalam penelitian ini data Gini Rasio ketimpangan yang digunakan di Kabupaten/Kota Kalimantan Timur tahun 2012-2022 yang sudah dipublikasikan oleh BPS dan satuannya adalah persen (%)

3.3 Metode Anlisis Data

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data panel, yaitu gabungan dari data *Time-series* dan data *Cross-section*. Dimana ada data *Cross-section* yang digunakan adalah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan data *Time Series* yang digunakan adalah data tahun 2012 sampai 2022. Dalam analisis data regresi panel, terdapat berbagai model regresi yang dapat diterapkan, seperti metode *Common Effect*, metode *Fixed Effect*, dan metode *Random Effect*. Untuk menentukan model yang paling

tepat dalam pengolahan data, digunakan uji statistik seperti Uji Chow Test dan Uji Hausman. Selain itu, dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan Uji T dan Uji F.

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

1. *Common Effect*

Estimasi model dari *Common Effect* adalah salah satu cara untuk melakukan estimasi data panel yang paling sederhana dengan penggabungan data *Time Series* dan *Cross-section*. Namun tidak mempertimbangkan perbedaan waktu dan individu.

Keterangan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 Pengangguran_{it} + \beta_4 Ketimpangan_{it} + e_{it} \quad (3.1)$$

Yit : Jumlah kemiskinan di Negara Indonesia

β_1 : Koefisien PDRB

β_2 : Koefisien IPM

β_3 : Koefisien Tingkat Pengangguran

β_4 : Koefisien Ketimpangan

β_0 : Konstanta

I : Jumlah Kota/Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur

t : Waktu (2012-2022)

e : error

2. Model *Fixed Effect*

Fixed Effect Model merupakan suatu model yang mempunyai perbedaan intersep dengan tiap subjeknya. Model ini memperkirakan koefisien regresi yang tetap antar waktu dan daerah. Untuk teknik estimasi data panel untuk model ini dimanfaatkan untuk menjelaskan dan mengetahui perbedaan intersep dengan variabel dummy menurut Widarjono (2009). Dalam model ini maka persamaan *Fixed Effect Model.*

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 pengangguran_{it} + \beta_4 Ketimpangan_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

1. Model *Random Effect*

Random *Effect Model* disebut juga dengan GLS atau *General Least Square* dikarenakan perbedaan konstanta atau intersep sebab residual yang mengakibatkan timbulnya perbedaan secara random entah itu perbedaan unit ataupun periode waktu Menurut Widarjono (2009). Model persamaan *Random Effect* Model adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 pengangguran_{it} + \beta_4 Ketimpangan_{it} + e_{it} \quad (3.3)$$

3.3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji *Chow*

Uji Chow ini digunakan untuk memilih model mana yang akan digunakan antara metode *Common Effect atau Fixed Effect*, dengan uji hipotesis:

a. H_0: memilih menggunakan model estimasi *Common Effect.*

b. H_1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

Uji *Chow* dapat dilakukan dengan melihat p-*value* jika <5% maka model yang digunakan adalah *fixed effect.* Jika p-value> 5% maka model yang digunakan adalah *common effect.*

2. Uji Haussman

Uji Hausman merupakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

a. H_0: memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*

b. H_1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

Uji Hausman bisa dilakukan dengan melihat p-value, jika p-*value* signifikan yaitu < 5% maka metode yang akan digunakan adalah metode *fixed*

effect, sedangkan ketika p-value tidak signifikan yaitu > 5% maka metode yang digunakan adalah metode *random effect*.

3.3.3 Uji Hipotesis

1. Uji-t

Uji-t adalah suatu pengujian di masing-masing variabel independen untuk mengetahui signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara individu.

a. Hipotesis signifikan positif

$H_0 : \beta i \leq 0$

$H_1 : \beta i \geq 0$

b. Hipotesis signifikan negatif

$H_0 : \beta i \geq 0$

$H_1 : \beta i \leq 0$

Menentukan derajat derajat keyakinan sebesar 5% Penetapan pengujian

a. Jika nilai Prob. T-Statistik > alpha, maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

b. Jika nilai Prob. T-Statistik < alpha, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel terikat secara signifikan

2. Uji f

Uji F adalah suatu pengujian di masing-masing variabel independen untuk mengetahui signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara menyeluruh. Berikut ini hipotesis yang digunakan:

a. H_0: $\beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = 0$, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara menyeluruh terhadap variabel dependen

b. H_1: $\beta 1 \neq \beta 2 \neq \beta 3 \neq 0$, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari variable; Independen secara menyeluruh terhadap variabel dependen.

Menentukan derajat derajat keyakinan sebesar 5%. Penetapan pengujian.

a. Jika nilai Sig – F > alpha, maka H_0 diterima, berate variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel independen secara signifikan.

b. Jika nilai sig – F < alpha, maka H_0 ditolak, berarti variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.3.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Jika nilai R-square semakin besar maka semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.

BAB IV
HASIL ANALISIS

4.1 Analisis Deskriptip Data

Data analisis faktor PDRB, IPM, Tingkat pengangguran, dan Ketimpangan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2012 hingga 2022 mencatat tren yang mengkhawatirkan. Terdapat peningkatan angka kemiskinan secara signifikan selama periode tersebut. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut meliputi tingkat pengangguran yang tinggi, rendahnya PDRB, dan Ketimpangan. Selain itu, kendala distribusi pendapatan yang tidak merata juga mempengaruhi perburukan kondisi kemiskinan. Data ini menekankan pentingnya upaya kolaboratif dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi masalah kompleks kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Provinsi Kalimantan timur.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel indpenden yang digunakan adalah PDRB, IPM, Pengangguran, dan Ketimpangan sedangkan variabel dependen adalah Kemiskinan. Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis data panel dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12 sebagai alat pengolah data. Selanjutnya, dilakukan deskripsi statistik yang mencakup nilai mean atau rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel tersebut.

Tabel 4.1. Tabel Deskriptif Data Penilitian

	Kemiskinan (%)	Produk Domestik Regional Bruto (Rp)	Indeks Pertumbuhan Manusia (%)	Penganggur an (%)	Ketimpang an (angka)
Mean	17,933364	174,27345	73,307	6,8635455	0,3058818

Maximum	62,87	450,27	81,43	14,32	0,405
Minimum	2,46	43,49	62,56	2,12	0,159
Std. Deviasi	15,861848	99,685858	4,6131938	2,2152158	0,0374662

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada variabel kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022. Diketahui data nilai kemiskinan dengan nilai mean sebesar 17,933, nilai maximum sebesar 62,87, nilai minimum sebesar 2,46 dan nilai standar deviasi sebesar 15,8618. Variabel PDRB di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022. Diketahui data nilai PDRB dengan nilai mean sebesar 174,273, nilai maximum sebesar 450,27, nilai minimum sebesar 43,39 dan nilai standar deviasi sebesar 99,6858. Variabel IPM di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022. Diketahui data nilai IPM dengan nilai mean sebesar 73,307 nilai maximum sebesar 81,43, nilai minimum sebesar 62,56 dan nilai standar deviasi sebesar 4,613. Variabel pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022. Diketahui data nilai pengangguran dengan nilai mean sebesar 6,863 nilai maximum sebesar 14,32, nilai minimum sebesar 2,12 dan nilai standar deviasi sebesar 2,2152. Variabel ketimpangan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022. Diketahui data nilai ketimpangan dengan nilai mean sebesar 0,3058 nilai maximum sebesar 0,405, nilai minimum sebesar 0,159 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0374.

4.2 Regresi Data Panel

Dalam analisis data panel, terdapat tiga model regresi yang umum digunakan, yaitu *Common Effect Models, Fixed Effect Models,* dan *Random Effect Models*. Untuk memperoleh estimasi terbaik, langkah-langkah yang perlu dilakukan termasuk melakukan uji data panel menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji LM. Tujuan dari uji-uji tersebut adalah untuk menguji asumsi dan memilih model yang paling sesuai untuk menghasilkan estimasi yang akurat.

4.2.1 Pemilihan Data Panel

Dalam penelitian ini, dilakukan pemilihan model regresi menggunakan regresi data panel. Regresi data panel memiliki tiga metode yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Models, Fixed Effect Models,* dan *Random Effect Models*. Untuk memilih model yang paling sesuai dengan penelitian ini, digunakan uji Chow dan uji Hausman. Kedua uji tersebut digunakan untuk menguji asumsi dan membandingkan performa model-model regresi yang berbeda sehingga dapat dipilih model yang paling tepat untuk analisis data panel dalam konteks penelitian ini.

4.2.2 Uji Chow

Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam pertimbangan pemilihan model antara *common effect* atau *fixed effect* berikut hasil uji chow:

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	24.517602	(9,96)	0.0000
Cross-section Chi square	131.282301	9	0.0000

Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0.0000 < 0.05 atau 5% maka gagal menolak H0 yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu *fixed effect models*.

4.2.3 Uji Hausman

Uji hausman merupakan metode yang dapat digunakan dalam memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* berikut hasil uji hausman.

Tabel 4.3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob

Cross-section random	22.975596	4	0.0001

Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0.0001 < 0.05 atau 5% maka gagal menolak H0 yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu *fixed effect models*.

4.2.4 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM merupakan metode yang dapat digunakan dalam memilih antara *Random Effect Models* atau *Cross Effect Models* berikut hasil uji LM :

Tabel 4.4. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-Section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch- Pagan	138.7165 (0.0000)	0.244434 (0.6210)	138.9610 (0.0000)

Hasil uji LM digunakan untuk memilih antara *Random Effect Models* atau *Common Effect Models*. Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0000 < 0.05 atau 5% maka gagal menolak H0 yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu *random effect models*.

4.3 Model Regresi Terbaik

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas maka dapat diketahui bahwa model yang dapat digunakan melakukan yaitu *regresi Fixed Effect Model.*

Tabel 4.5 Hasil Pengujia *Fixed Models*

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-359.6136	-6.937635	0,0000

PDRB	-0.076741	-2.389325	0,0188
IPM	5.619479	7.657291	0,0000
PENGANGGURAN	0.686506	1.210245	0,2292
KETIMPANGAN	-84.14399	-2.653290	0,0093
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.764687	Mean dependent var	17.93336
Adjusted R-squared	0.732822	S.D. dependent var	15.86185
S.E. of regression	8.198880	Akaike info criterion	7.164285
Sum squared resid	6453.277	Schwarz criterion	7.507983
Log likelihood	-380.0357	Hannan-Quinn Criter	7.303691
F-statistic	23.99746	Durbin-Watson stat	0.795521
Prob (F-statistic)	0.000000		

Dengan mengacu pada tabel hasil data yang telah dipresentasikan di atas, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi untuk memahami dampak variabel independen seperti PDRB, IPM, Tngkat Pengangguran, dan Ketimpangan. Evaluasi ini melibatkan analisis koefisien determinasi, uji F-statistik, dan uji t-statistik. Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan mengevaluasi tingkat signifikansinya

4.3.1 Koefisien Determinasi (R2)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen seperti PDRB, IPM, Tingkat pengangguran, dan Ketimpangan mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen angka kemiskinan maka digunakan analisis koefisien Determinasi(R2).

Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai R-squared sebesar 0,764687 yang berarti dalam penilitian ini variabel independen yaitu PDRB, IPM, Tingkat pengangguran, dan Ketimpangan dapat menjelaskan variabel dependen angka kemiskinan sebesar 76,46 % serta untuk 23,54 % dijelaskan menggunakan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji F-statistik

Uji analisis F statistik untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan koefisien variabel regresi secara signifikan. Dapat diketahui dari tabel hasil regresi di atas bahwa nilai P-value sebesar 0.000000 < α (5%) yang berarti signifikan menolak H0. maka dapat diartikan bahwa variabel independen PDRB, IPM, Tingkat kemiskinan, dan Ketimpangan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen angka kemiskinan.

4.3.3 Uji t-statistik

Uji analisis distribusi t statistik digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
Berikut hasil uji t :

a. Pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan

H0 : $\beta_0 = 0$ Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022

Ha : $\beta_1 > 0$ Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022

Variabel Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai koefisien sebesar -0.076741 dan nilai probabilitas sebesar 0.0188 < α (5%) maka gagal tidak menolak H0 sehingga variabel Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022.

b. Pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

H0 : $\beta_0 = 0$ Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022

Ha : $\beta_1 < 0$ Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022

Variabel Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien sebesar 5.619479 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 < α (5%) maka menolak H0 sehingga variabel Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh dan positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022.

c. Pengaruh variabel Pengangguran terhadap Kemiskinan

H0 : $\beta_0 = 0$ Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022.

Ha : $\beta_1 > 0$ Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022.

Variabel Pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar 0.686506 dan nilai probabilitas sebesar 0.2292 > α (5%) maka gagal menolak H0 sehingga variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap variabel Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022

d. Pengaruh variabel Ketimpangan terhadap Kemiskinan

H0 : $\beta_0 = 0$ Ketimpangan tidak berpengaruh Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022

Ha : $\beta_1 < 0$ Ketimpangan Modal Asing berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022

Variabel Ketimpangan memiliki nilai koefisien sebesar -84.14399 dan nilai probabilitas sebesar 0.0093 < α (5%) maka menolak H0 sehingga variabel

Ketimpangan berpengaruh terhadap variabel Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012-2022.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Berdasarkan penelitian tersebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan diketahui nilai probabilitas sebesar 0.0188 < 5% yang berarti menolak H0. Adapun nilai koefisien yang didapatkan sebesar -0,076741. Maka hal ini menunjukan variabel PDRB berpengaruh terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan sangat erat. Pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, sementara menjelang tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin secara bertahap berkurang. Di Indonesia, penurunan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat pertumbuhan riil Produk Domestik Bruto (PDB), serta faktor-faktor pendukung lainnya seperti investasi dan penyerapan tenaga kerja, inovasi dan produktivitas teknologi, dan peningkatan modal manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2012) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurutnya PDRB yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Hubungan antara pertumbuhan dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat, karena pada fase awal perkembangan suatu wilayah, tingkat kemiskinan umumnya akan mengalami peningkatan, sedangkan ketika menuju tahap akhir perkembangan, jumlah individu yang hidup dalam kemiskinan cenderung mengalami penurunan secara bertahap.

Tidak signifikannya dampak PDRB terhadap tingkat kemiskinan juga dapat diperhatikan dari data yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan laju PDRB di Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2015 hingga 2022, hal ini tidak selalu mengakibatkan penurunan jumlah penduduk miskin di wilayah

tersebut. Fakta ini menggarisbawahi bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak selalu mengakibatkan penurunan signifikan dalam angka kemiskinan di suatu daerah. Padahal, pertumbuhan ekonomi yang cepat umumnya diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Dalam konteks ini, tingkat kemiskinan menjadi salah satu parameter penting dalam mengukur keberhasilan proses pembangunan daerah

4.4.2 Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Berdasarkan penelitian tersebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan diketahui nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 5% yang berarti menolak H0. Adapun nilai koefisien yang didapatkan sebesar 1,004205 Maka hal ini menunjukan variabel IPM berpengaruh terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Prasetyanigrum (2018) Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga elemen yang terkait dengan produktivitas tingkat penduduknya. Apabila masyarakat dalam keadaan sehat dan mendapat pendidikan yang memadai, hal ini akan berdampak pada kenaikan produktivitas masyarakat dan dengan demikian akan meningkatkan pengeluaran mereka untuk konsumsi. Konsep pertumbuhan ekonomi modern menekankan peranan yang signifikan pemerintah dalam meningkatkan nilai Indeks Pembangunan Manusia dan merangsang upaya penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar et al (2019) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurutnya IPM yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Apabila kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tidak berada pada tingkat yang tinggi, dan ditambah dengan pelayanan kesehatan yang memiliki kualitas yang tidak merata, baik dalam hal layanan maupun akses, kondisi tersebut masih dirasakan sulit oleh sejumlah wilayah di Kalimantan Timur.

Menurut Todaro (2003) berpendapat bahwa pembangunan manusia sebetulnya merupakan tujuan esensial dalam proses pembangunan. Lebih jauh lagi, perkembangan manusia memegang peran inti dalam membentuk kemampuan suatu negara dalam mengintegrasikan teknologi modern guna memperkuat kapabilitasnya, sehingga menciptakan kondisi yang menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

4.4.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Berdasarkan penelitian tersebut Indeks Pengangguran terhadap kemiskinan diketahui nilai probabilitas sebesar 0,2292 > 5% yang berarti gagal menolak H0. Adapun nilai koefisien yang didapatkan sebesar 0,686506 Maka hal ini menunjukan variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovanni (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurut Oshima (1990), dijelaskan bahwa pengangguran memiliki dampak signifikan pada kondisi kemiskinan. Oshima berpendapat bahwa rumah tangga yang mengalami kemiskinan cenderung sulit mengalami pengangguran. Pemikiran ini bisa dimaklumi mengingat di negara-negara berkembang seperti Indonesia, tidak terdapat jaminan sosial yang melindungi para penganggur. Hal ini mengakibatkan individu-individu miskin harus mencari pekerjaan sebagai upaya untuk bertahan hidup, bahkan jika pekerjaan yang tersedia hanya berlangsung beberapa jam dalam seminggu saja.

Dari segi konsep, tingkat kemiskinan akan mengikuti tren tingkat pengangguran. Dalam situasi ini, ketika angka pengangguran naik, secara otomatis tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Namun, dalam kasus ini, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sejalan dengan asumsi teori ekonomi yang umumnya diterima, malah mengalami kebalikan.

Keadaan ini bisa dijelaskan sebagai berikut: meskipun ada anggota rumah tangga yang mengalami pengangguran, ada pula anggota lain yang memiliki pekerjaan dengan pendapatan tinggi, yang cukup untuk memberikan dukungan finansial kepada mereka yang menganggur.

4.4.4 Pengaruh Ketimpangan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan penelitian tersebut Ketimpangan terhadap kemiskinan diketahui nilai probabilitas sebesar 0,0093 > 5% yang berarti menolak H0. Adapun nilai koefisien yang didapatkan sebesar -84.14399 Maka hal ini menunjukan variabel Ketimpangan berpengaruh terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dimana ketimpangan berpengaruh postifi terhadapkemiskinan. Penelelitan ini mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian Khoirun Nisa et.al (2020). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa melalui uji parsial maupun uji simultan, tampak bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Ketimpangan Pendapatan dan terhadap tingkat Kemiskinan. Apabila ketimpangan dalam pendapatan rendah, akan menyebabkan penurunan dalam jumlah kemiskinan. Namun, meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi belum mampu sepenuhnya mengurangi tingkat ketidakmerataan pendapatan. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya berasal dari kontribusi merata dari seluruh masyarakat dalam hal pendapatan. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ansori (2015) di Provinsi Banten mengungkapkan bahwa terdapat dampak dari ketimpangan dalam distribusi pendapatan terhadap presentase tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan, maka angka kemiskinan cenderung meningkat. Sebaliknya, jika tingkat ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan rendah, hal ini dapat mengakibatkan penurunan jumlah kemiskinan.

BAB V
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penilitian ini menganalisis dampak variabel Produk Dosemtik Regional Bruto (PDRB), Indek Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, dan Ketimpangan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Kalimantan Timur pada periode 2012-2022. Berdasarkan ringkasan yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur pada periode 2012-2022, yang menunjukkan bahwa PDRB memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten tersebut di Provinsi Kalimantan Timur. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2012-2022, yang berarti bahwa IPM memiliki efek terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten tersebut di Provinsi Kalimantan Timur.
3. Pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur selama periode 2012-2022, yang berarti bahwa naiknya tingkat pengangguran tidak berdampak pada tingkat kemiskinan.
4. Ketimpangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2012-2022, yang mengindikasikan bahwa ketimpangan memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka dampak-dampak kebijakan yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Kalimatan Timur adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi bahwa Pertumbuhan Ekonomi Daerah Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan TImur, ini mengindikasikan bahwa nilai produksi barang dan jasa memiliki konsekuensi terhadap disparitas pendapatan dalam masyarakat. Maka dari itu, diperlukan usaha dari pemerintah untuk tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan PDRB semata, tetapi juga memusatkan perhatian pada pengurangan disparitas ekonomi. Dan juga diperlukan peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi dalam sektor migas maupun non migas, di karena kan dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional, laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur juga masih tertinggal.

2. Mengobservasi bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, Dengan terus meningkatkan mutu pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup yang layak—tiga aspek yang membentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berdampak pada pengurangan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Peningkatan IPM yang semakin tinggi akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur.
3. Mengobservasi bahwa Ketimpangan memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Agar mengurangi ketimpangan, disarankan agar pemerintah merancang strategi kebijakan pembangunan yang lebih akurat dan efisien dalam mengatasi ketidaksetaraan dan kekurangan ekonomi, yang tidak hanya fokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang signifikan tetapi hanya dinikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Avrianti, A. E., 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Sinjai. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Alhudori, M., 2017. Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi, Jurnal of Economics and Business Vol.1 No.1 hlm.117.

Arsyad, Lincolin. 2004. Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, hlm. 240.

Badan Pusat Statistik. 2016. Produk Domestik Regional Bruto. https://www.bps.go.id/ diakes pada tanggal 25 Agustus 2023, pukul 17:25 WIB.

Badan Pusat Statistik. (2020). Kalimantan Timur Dalam Angka berbagai edisi. :Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan. 2022. Profil Kemiskinan Kota Balikpapan tahun 2022. https://balikpapankota.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html. Diakses pada tanggal 27 Mei 2022, pukul 16:12 WIB.

Blanchard, Olivier dan Johnson, R David. (2017). Makroekonomi Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Boediono. 2012. Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Empat: Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: LPBFE.

Dama, Himawan Yudistira. Agnes, L Ch L. Jacline, I. S. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2005-2014. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 16. No. 3.

Devi Charitin. (2021). Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Tingkat Inflasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Nunukan. Jurnal Ekonomika, Vol. 12 No. 1.

Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), 4(1), 1–12. https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1337.

Hasibuan, Maluya. S. P. 1990. Pembangunan dan Perekonomian Indonesia. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. Ekonomi Makro. Depok: Kencana

Larasati Prayoga, M., Muchtolifah, & Sishadiyati. (2021). Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. Jambura Economic Education Journal, 3(2), 135–143. *https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671*.

Leonita, Lily & Kurnia, Sari Rini. 2019. Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, Vol.3 No.2.

Mankiw N,Gregory. 2006. Makro Ekonomi, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan,Jakarta:PenerbitErlangga.2006,195

Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies, Vol. 2. No.2. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20

Murni, Asfia. (2013). Ekonomika Makro. Bandung. PT Refika Aditama

Natsir, M. (2014). Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Nisa, Khoirun. Ayu, W. Rini, L. R. (2020) Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018.Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 15. No. 1.

Nurlita, Cony Ayu. Adnan, H. M. Rachmad, B. S. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 2. No. 1.

O'Campo, P., Molnar, A., Renany, A., Mitchell, C., Shankardass, K., & Muntaner, C. (2015). Social welfare matters: A realist review of when, how, and why unemployment insurance impacts poverty and health. Social Science & Medicine, 132, 88–94.

Oktaviana, D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Madiun. Jurnal Syntax Idea, 4(1), 6.

Oktaviani, Neneng. Syakira, P. R. Desmawan, D. (2022) Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat kemiskinan Di Provinsi Jawa tengah Periode 2017-2021. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen. Vol. 1. No.3.

Pambudi, Iqbal Unggul. (2022). Pengaruh PDRB, Inflai, Indeks Pendidikan, dan Penangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat Tahun 2017-2019. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research, 2(2), 44. https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.160.

Permana, Anggit Yoga. (2012). Analisi Pengaruh Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Universitas Diponegoro.

Prasetyoningrum, Ari Kristin & Sukmawati, U. Sulia. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Perumbuhan Ekonomi dan Penganguran Terhadap kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 6. No. 2.

Pujoalwanto, B. (2014). perekonomian Indonesia: Tinjauan Histori,Teoritis,dan Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sartika, Cica., M.Yani Balaka, Wali Aya Rumbia. 2016. Studi Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, Jurnal Ekonomi (JE) Vol .1(1), April 2016, E-ISSN: 2503-1937, hlm. 109.

Segoro, Waseso & Pou, Muhammad Akbar. (2016). Analisi Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2012. Jurnal Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. Vol.6. No.1.

Sukirno, Sadono. 2016. Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suryawati, Criswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, JMPK Vol. 08/No.03/September/2005, hlm. 123.

Susanto, Edyson. Eny R., Yana U. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan. Jurnal Ekonomi. Vol. 13 No. 1.

Triariani, E. E., Hj. Sri Mintarti, H. Priyagus. 2011. Analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, jumlah pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Berau, Jurnal Ekonomi, h. 2

Todaro, M. P., & Stephen C, S. (2014). Economic Development. United Kingdom:Pearson Education Limited.

Undang-undang No. 17 Tahun 2006 tentang kepabeanan pasal 1 .

Widarjono, Agus. (2009), "Ekonometrika:Pengantar dan Aplikasinya", Ekonisia, Yogyakarta.

Wiguna, Van Indra (2013) Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 - 2010. Universitas Brawijaya.

Yuliani, Tutik. 2018. Analisis Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Kalimantan Timur Tahun 2008 -2015. Jurnal Edueco, Vol. 1 No. 2.

LAMPIRAN

1. **Lampiran Data**

KAB/KOTA	TAHUN	KEMISKINAN	PDRB	IPM	PENGANGGURAN	KETIMPANGAN
Paser	2012	7,64	143,76	68,18	10,18	0,312
Paser	2013	7,94	147,67	69,61	9,25	0,276
Paser	2014	7,87	153,22	69,87	6,69	0,307
Paser	2015	22,82	146,05	70,3	9,06	0,331
Paser	2016	23,17	139,01	71	6,69	0,264
Paser	2017	25,3	160,3	71,16	5,54	0,277
Paser	2018	25,14	171,64	71,61	4,84	0,299
Paser	2019	25,45	173,34	72,29	4,38	0,262
Paser	2020	26,77	157,18	72,04	4,52	0,29
Paser	2021	27,56	194,12	72,93	5,7	0,288
Paser	2022	27,02	272,09	73,44	4,88	0,282
Kutai Barat	2012	8,28	150,25	67,14	8,23	0,243
Kutai Barat	2013	7,7	152,45	68,13	8,03	0,286
Kutai Barat	2014	7,53	147,99	68,91	6,84	0,285
Kutai Barat	2015	12,12	146,04	69,34	11,7	0,252
Kutai Barat	2016	12,65	150,51	69,99	6,84	0,328
Kutai Barat	2017	12,8	175,43	70,18	5,87	0,269
Kutai Barat	2018	13,49	192,1	70,69	4,67	0,311
Kutai Barat	2019	13,45	195,4	71,63	4,89	0,334
Kutai Barat	2020	13,78	158,03	71,19	4,97	0,338
Kutai Barat	2021	15,38	184,46	72,07	5,14	0,317
Kutai Barat	2022	15,38	246,65	72,92	4,62	0,3
Kutai Kartanegara	2012	6,94	251,42	69,12	7,89	0,299
Kutai Kartanegara	2013	7,52	236,61	70,71	7,37	0,307
Kutai Kartanegara	2014	7,43	223,75	71,2	7,65	0,312
Kutai Kartanegara	2015	56,99	177,14	71,78	10,22	0,297
Kutai Kartanegara	2016	55,82	173,97	72,19	7,65	0,275
Kutai Kartanegara	2017	56,57	198,41	72,75	5,72	0,299
Kutai Kartanegara	2018	56,56	210,47	73,15	5,74	0,302
Kutai Kartanegara	2019	56,34	212,76	73,78	5,79	0,278
Kutai Kartanegara	2020	58,42	204,5	73,59	5,7	0,294
Kutai Kartanegara	2021	62,36	241,84	74,06	5,66	0,283
Kutai Kartanegara	2022	62,87	325,67	74,67	4,14	0,269
Kutai Timur	2012	8,77	327,1	68,71	6,49	0,291

Kutai Timur	2013	9,06	334,49	69,79	6,09	0,311
Kutai Timur	2014	9,1	309,57	70,39	5,65	0,305
Kutai Timur	2015	29,57	292,2	70,76	5,14	0,284
Kutai Timur	2016	30,17	285,34	71,1	5,65	0,314
Kutai Timur	2017	31,95	346,12	71,91	4,61	0,288
Kutai Timur	2018	33,02	353,74	72,56	5,85	0,326
Kutai Timur	2019	35,31	367,11	73,49	5,45	0,346
Kutai Timur	2020	36,98	268,8	73	5,45	0,325
Kutai Timur	2021	37,78	304,16	73,81	5,35	0,328
Kutai Timur	2022	36,84	450,27	74,35	6,48	0,304
Berau	2012	5,24	130,01	70,77	5,79	0,319
Berau	2013	4,83	142,08	72,02	5,85	0,331
Berau	2014	4,76	144,51	72,26	10,05	0,32
Berau	2015	11,21	143,99	72,72	5,72	0,327
Berau	2016	11,47	143,44	73,05	10,05	0,34
Berau	2017	11,86	161,63	73,56	6,45	0,331
Berau	2018	11,33	166,27	74,01	5,45	0,303
Berau	2019	11,62	173,83	74,88	4,95	0,345
Berau	2020	12,3	143,67	74,71	5,08	0,3
Berau	2021	13,62	170,34	75,2	5,82	0,377
Berau	2022	13,31	232,68	75,74	5,02	0,352
Penajam Paser Utara	2012	8,57	43,49	67,17	7,53	0,305
Penajam Paser Utara	2013	7,7	46,48	68,07	7,97	0,326
Penajam Paser Utara	2014	7,56	49,89	68,6	7,52	0,326
Penajam Paser Utara	2015	12,17	48,32	69,26	7,28	0,269
Penajam Paser Utara	2016	11,66	49,24	69,96	7,52	0,261
Penajam Paser Utara	2017	12	53,77	70,59	4,75	0,303
Penajam Paser Utara	2018	11,76	55,7	71,13	4,62	0,313
Penajam Paser Utara	2019	11,52	57,76	71,64	6,03	0,322
Penajam Paser Utara	2020	11,93	50,78	71,41	6,22	0,292

Penajam Paser Utara	2021	12,13	55,85	72,01	2,95	0,263
Penajam Paser Utara	2022	11,59	72,05	72,55	2,12	0,274
Mahakam Ulu	2012	2,54	59,79	62,56	4,56	0,159
Mahakam Ulu	2013	2,69	61,28	63,81	7,89	0,178
Mahakam Ulu	2014	2,8	68,68	64,32	6,56	0,198
Mahakam Ulu	2015	2,83	76,27	64,89	4,75	0,206
Mahakam Ulu	2016	2,88	82,11	65,51	7,37	0,277
Mahakam Ulu	2017	3,07	88,87	66,09	9,05	0,266
Mahakam Ulu	2018	3,25	95,32	66,67	4,03	0,334
Mahakam Ulu	2019	3,19	102,45	67,58	3,56	0,302
Mahakam Ulu	2020	3,26	85,38	67,09	3,49	0,259
Mahakam Ulu	2021	3,18	90,17	67,95	3,14	0,27
Mahakam Ulu	2022	3,1	94,51	68,75	2,44	0,288
Balikpapan	2012	3,3	100,63	76,56	8,95	0,329
Balikpapan	2013	2,48	108,18	77,53	7,95	0,306
Balikpapan	2014	2,46	118,37	77,93	7,56	0,337
Balikpapan	2015	17,89	120,78	78,18	5,95	0,325
Balikpapan	2016	17,55	128,12	78,57	7,56	0,291
Balikpapan	2017	17,86	137,92	79,01	10,39	0,328
Balikpapan	2018	17,01	151,3	79,81	9,27	0,356
Balikpapan	2019	15,78	165,69	80,11	7,15	0,302
Balikpapan	2020	17,02	151,31	80,01	9	0,311
Balikpapan	2021	18,53	160,2	80,71	8,94	0,325
Balikpapan	2022	15,83	180,96	81,13	6,9	0,334
Samarinda	2012	4,18	53,92	77,34	9,71	0,307
Samarinda	2013	4,63	57,39	77,84	8,57	0,311
Samarinda	2014	4,56	60,57	78,39	7,56	0,308
Samarinda	2015	39,25	62,52	78,69	5,61	0,287
Samarinda	2016	38,95	63,56	78,91	7,56	0,315
Samarinda	2017	40,01	69,29	79,46	6,19	0,323
Samarinda	2018	39,23	74,08	79,93	5,99	0,317
Samarinda	2019	39,8	79,95	80,2	5,73	0,341
Samarinda	2020	41,92	80,36	80,11	8,26	0,324
Samarinda	2021	42,84	85,6	80,76	8,16	0,322
Samarinda	2022	41,95	99,82	81,43	6,78	0,346
Bontang	2012	5,2	358,42	77,55	14,32	0,369
Bontang	2013	5,16	361,03	78,34	11,19	0,356

Bontang	2014	5,1	369,99	78,58	9,38	0,353
Bontang	2015	8,02	358,8	78,78	12,07	0,345
Bontang	2016	8,6	331,04	78,92	9,38	0,345
Bontang	2017	8,75	345,15	79,47	12,44	0,327
Bontang	2018	8,1	337,45	79,86	9,41	0,376
Bontang	2019	7,46	327,06	80,09	9,02	0,338
Bontang	2020	7,91	311,88	80,02	9,46	0,405
Bontang	2021	8,41	320,44	80,59	9,92	0,34
Bontang	2022	8,39	344,56	80,94	7,81	0,324

2. Hasil Regresi *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 08/26/23 Time: 12:17
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.57767	22.36771	-2.708264	0.0079
PDRB	0.033258	0.014763	2.252814	0.0264
IPM	1.729943	0.393099	4.400781	0.0000
PENGANGGURAN	-2.284336	0.667464	-3.422412	0.0009
KETIMPANGAN	-125.6149	49.15434	-2.555520	0.0120

R-squared	0.223814	Mean dependent var	17.93336
Adjusted R-squared	0.194245	S.D. dependent var	15.86185
S.E. of regression	14.23821	Akaike info criterion	8.194125
Sum squared resid	21286.30	Schwarz criterion	8.316874
Log likelihood	-445.6769	Hannan-Quinn criter.	8.243912
F-statistic	7.569196	Durbin-Watson stat	0.409459
Prob(F-statistic)	0.000021		

3. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 08/26/23 Time: 12:18
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-359.6136	51.83518	-6.937635	0.0000
PDRB	-0.076741	0.032118	-2.389325	0.0188
IPM	5.619479	0.733873	7.657291	0.0000
PENGANGGURAN	0.686506	0.567246	1.210245	0.2292
KETIMPANGAN	-84.14399	31.71308	-2.653290	0.0093

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.764687	Mean dependent var	17.93336
Adjusted R-squared	0.732822	S.D. dependent var	15.86185
S.E. of regression	8.198880	Akaike info criterion	7.164285
Sum squared resid	6453.277	Schwarz criterion	7.507983
Log likelihood	-380.0357	Hannan-Quinn criter.	7.303691
F-statistic	23.99746	Durbin-Watson stat	0.795521
Prob(F-statistic)	0.000000		

4. Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/26/23 Time: 12:20
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 110
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-210.0856	38.77355	-5.418270	0.0000
PDRB	-0.025355	0.024842	-1.020669	0.3098
IPM	3.529510	0.553487	6.376863	0.0000
PENGANGGURAN	-0.371812	0.501185	-0.741865	0.4598
KETIMPANGAN	-77.63827	31.44926	-2.468684	0.0152

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	11.35073	0.6571
Idiosyncratic random	8.198880	0.3429

Weighted Statistics

R-squared	0.313578	Mean dependent var	3.816220
Adjusted R-squared	0.287429	S.D. dependent var	10.55392
S.E. of regression	8.908980	Sum squared resid	8333.842
F-statistic	11.99181	Durbin-Watson stat	0.621938
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	-0.291044	Mean dependent var	17.93336
Sum squared resid	35405.86	Durbin-Watson stat	0.146392

5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24.517602	(9,96)	0.0000
Cross-section Chi-square	131.282301	9	0.0000

6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.975596	4	0.0001